

Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat

Agus Syukur
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
agusalsyukur@gmail.com

ABSTRACT

Morals are traits that grow in the human nature. These traits are united in him, so that it becomes the behavior of everyday life. From these morals, it is hoped that humans will be able to implement it into everyday life in the form of morals towards Allah SWT, morals towards the Prophet Muhammad, morals towards oneself, morals towards family, morals towards society, and morals towards the environment.

Keywords : Akhlakul Mahmudah, Daily Behavior, and Moral Implementation.

ABSTRAK

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh did alam diri manusia. Sifat tersebut menyatu dalam dirinya, sehingga menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Dari akhlak tersebut, diharapkan manusia mampu mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan.

Kata Kunci : Akhlakul Mahmudah, Perilaku Sehari-Hari, dan Implementasi Akhlak.

PENDAHULUAN

Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Bagi umat Islam akhlak terpuji (*mahmudah*) adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Karena, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata akhlak. Akhlakyang dimaksud di sini adalah akhlak sebagai tata atau norma dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan, yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Berdasarkan pada latar belakang demikian, maka makalah yang penulis susun ini akan membahas mulai dari pengertian akhlak terpuji (*mahmudah*), kemudian membahas tentang macam-macam akhlak terpuji beserta penjelasannya, yang di dalamnya dibahas bagaimana akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Secara etimologi, akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maful* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) (Samsul Munir Amin: 2016, 180).

Sedangkan pengertian akhlak terpuji atau *mahmudah* secara terminologi akan penulis jelaskan berdasarkan pendapat beberapa ulama seperti yang diungkap oleh Samsul Munir Amin (2016: 180-181), antara lain:

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
2. Menurut Ibnul Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt., kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
3. Menurut Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta

sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah*, dilahirkan oleh sifat-sifat *madzmumah*. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang (Samsul Munir Amin: 2016, 180-181).

Macam-Macam Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak Terhadap Allah Swt

1. Mentauhidkan Allah Swt

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, demikian yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Tauhid *rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat. Dzat yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah. Di tangan-Nya terletak segala kebaikan dan segala urusan.
- b. Tauhid *Uluhiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah). Tauhid uluhiyah disebut juga dengan tauhid *iradah* (kehendak) dan tauhid *qasdhi* (tujuan).
- c. Tauhid *asma* dan *sifat*, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh

Rasulullah Saw. Sebaliknya, tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasulullah Saw.

Di antara beberapa firman Allah Swt.tentang tauhid di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar”* (QS. An-Nisa [4]: 48).

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...

Artinya : *“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah”* (QS. Muhammad [47]: 19).

2. Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.

Taubat itu wajib bagi setiap dosa. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, *pertama*, meninggalkan maksiat tersebut, *kedua*, menyesali perbuatannya, dan *ketiga*, berjanji untuk tidak melakukan perbuatan maksiat tersebut kembali.

Berikut ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Saw, yang berkaitan dengan tobat:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung” (QS. An-Nur [24]: 31).

وَاللَّهُ إِلَيَّ لِأَسْتَغْفِرَ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya : “Demi Allah! Sesungguhnya aku selalu memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam setiap hari lebih dari tujuh puluh kali” (HR. Al-Bukhari).

Bertaubat dan beristighfar kepada Allah wajib dilakukan jika seseorang meninggalkan suatu kewajiban, Allah Swt, berfirman:

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنُوبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Artinya : “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi” (QS. Ghafir [40]: 55).

3. Husnuzhan (Berbaik Sangka)

Husnuzhan artinya berbaik sangka. Lawan katanya adalah *su'uzhan* yang artinya berburuk sangka. Husnuzhan terhadap keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa

yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hambanya.

Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar bersikap husnuzhan kepada Allah. Dengan baik sangka kepada Allah, seorang hamba akan menjadi tenteram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, ia akan merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa (Samsul Munir Amin: 2016, 187).

Sabda Rasulullah Saw.:

“Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal, melainkan ia baik sangka terhadap Allah Azza wa Jalla.” (HR. Muslim)

4. *Dzikhullah*

Secara etimologi *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan (Samsul Munir Amin: 2015, 188).

Dzikhullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. *Dzikir* bahkan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, *dzikir* juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah.

Dzikhullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat (Samsul Munir Amin: 2015, 188).

Allah Swt. berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *“Maka Ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”* (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Sabda Rasulullah Saw:

Allah berfirman: *“Aku selalu Bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku”*(HR. Ibnu Majah).

Dzikir yang benar adalah dzikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt. Fudhail bin Iyadh pernah berkata bahwa meninggalkan suatu amal karena manusia adalah perbuatan *riya*, sedangkan melakukan amal karena manusia adalah kesyirikan. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas beliau menjelaskan adalah ketika Allah melepaskanmu dari kedua hal itu (Haidar Musyafa: 2013, 106).

5. Tawakal

Secara etimologi tawakal atau *tawakkul* dari kata *wakala* yang artinya, ‘meyerah kepada-Nya (Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji: 2006, 191). Secara terminologi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.

Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya (Mahjudin: 1996, 12-13).

Allah Swt, berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”* (QS. Ali-Imran [3]: 71).

Sabda Rasulullah Saw.:

“Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian seperti seekor burung, pagi-pagi ia keluar dari (sayangnya) dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidzi).

6. *Tadharru* (Merendahkan Diri kepada Allah)

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah.

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang *tadharru* hatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayat Al-Quran dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila melaksanakan salat, ia akan khusyuk. Ia berjalan di muka bumi dengan tidak sombong, serta berkata perlahan dan menarik, karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk harus menundukkan diri di hadapan Allah (Samsul Munir Amin: 2015, 193).

Allah Swt, berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan meeka bertawakal”* (QS. Al-Anfal [8]: 2).

Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

1. Mencintai Rasulullah Saw

Nabi Muhammad Saw. adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil 'alamin*.

Allah Swt, berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya : “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nisa [4]: 69)

Dalam kaitannya dengan akhlak, Rasulullah Saw. tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana beliau Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Al-Hakim).

2. Mengikuti dan Menaati Rasulullah Saw

Di antara akhlak kepada Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengikuti dan menaati apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Mengikuti dan menaati Rasulullah adalah salah satu bukti bahwa seseorang tersebut mecnitai Allah Tuhan semesta alam. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir” (QS. Ali-Imran [3]: 31-32).*

3. Mengucapkan Salawat dan Salam kepada Rasulullah Saw

Di samping menjalankan petunjuk dan tuntunan Rasulullah Saw., mencintai Rasulullah juga dapat dibuktikan dengan cara mendoakan Rasulullah, yaitu dengan cara membaca salawat dan salam kepada beliau. Dengan membaca salawat dan salam kepada Rasulullah, berarti seseorang tersebut telah mencintai beliau, karena membaca salawat dan salam adalah mendoakan, menyebut, dan juga mencintai Rasulullah. Bahkan Allah dan para malaikat-Nya juga mengucapkan salawat kepada beliau. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawtlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*” (QS. Al-Ahzab[33]: 56).

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukminin untuk mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah bukanlah karena Rasulullah membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapa pun, beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah Swt. ucapan salawat dan salam dari kaum mukminin, di samping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kaum mukminin sendiri.

Sabda Rasulullah Saw.:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya : “*Barangsiapa yang bersalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali*” (HR. Ahmad).

Selain membacanya dalam ibadah salat, kita dianjurkan sebanyak mungkin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah Saw. dalam berbagai kesempatan. Bahkan, setiap mendengar nama beliau disebut, baik dalam pidato, ceramah, seminar, diskusi, maupun dalam pembicaraan sehari-hari kita dianjurkan untuk bersalawat.

Sebagai wujud dari iman, cinta dan hormat kita kepada Rasulullah Saw. dan juga sebagai bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa beliau kepada umat manusia, khususnya kaum muslimin, maka sudah selayaknya kita

sebagai umatnya mengucapkan salawat dan salam kepada beliau. Apalagi jika mengingat manfaat dari mengucapkan salawat dan salam itu justru untuk kebaikan diri kita sendiri (Samsul Munir Amin: 2015, 198).

Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Sabar

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi (Samsul Munir Amin: 2015, 174).

2. Syukur

Syukur secara etimologi artinya membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Syukur adalah akhlak terpuji dari seorang hamba kepada Allah. Dengan bersyukur atas apa yang Allah berikan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. Dengan demikian, ia menjalankan kehidupan dengan ketenangan jiwa (Samsul Munir Amin: 2015, 201).

3. Amanat

Amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah maupun hak hamba. Oleh karena itu, dapat disebutkan pula bahwa amanat adalah memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Amanat dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati (Samsul Munir Amin: 2015, 203-204).

4. Jujur

Jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya. Pemberitahuan ini tidak

hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, jujur adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jika kebenaran dan kejujuran sudah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat kehidupan yang serasi, aman, dan damai dalam masyarakat itu (Samsul Munir Amin: 2015, 205).

5. *Al-Haya* (Malu)

Al-Haya (malu) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki sifat malu apabila melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak baik akan terlihat gugup, misalnya wajahnya menjadi merah. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukan hal tersebut dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Islam juga memandang sifat malu perlu dimiliki oleh seluruh umatnya. Dengan sifat malu, seseorang akan malu kepada diri sendiri dan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dalam hal ini Rasulullah Saw, bersabda: *“Sesungguhnya semua agama itu memiliki akhlak, dan akhlak Islam itu adalah sifat malu.”* (HR. Malik) dan juga dalam sabdanya yang lain beliau berkata, *“Malu itu sebagian dari iman, dan iman itu di dalam surge. Lidah yang keji itu adalah termasuk kebengisan, dan kebengisan itu di dalam neraka.”* (HR. Tirmidzi).

Akhlak Terhadap Keluarga

1. Berbakti kepada Kedua Orangtua

Di antara akhlak kepada keluarga adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.

Allah Swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَضَّلَهُ فِي عَمَيْنِ ۖ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۚ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman [31]: 14).

2. Bersikap Baik kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.

Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا ۚ فَخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa [4]: 36).

3. Membina dan Mendidik Keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab kepada keluarga. Namun demikian, seluruh anggota keluarga juga tidak lepas dari tanggung jawab tersebut, agar tercipta Pendidikan yang mulia dan sesuai dengan ajaran Islam yang dikehendaki Allah. Pendidikan keluarga dengan landasan Pendidikan Islam, haruslah menjadi prioritas dalam seluruh keluarga muslim. Sebaliknya, Pendidikan keluarga yang mengabaikan perintah Allah adalah contoh pendidikan yang buruk dan tercela.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim [66]: 6).

4. Memelihara Keturunan

Keluarga adalah penerus keturunan yang harus dipelihara dengan baik, sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang kepada ajaran agama Islam. Dengan demikian, hal tersebut merupakan akhlak yang mulia yang dianjurkan Allah Swt (Samsul Munir Amin: 2015, 218).

Akhlak Terhadap Masyarakat

1. Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Maka, berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Ta'awun* (Saling Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling tolong-menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi.

Tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam (Samsul Munir Amin: 2015, 221-222).

3. Tawadhu (Merendahkan Diri terhadap Sesama)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, justru sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan (Samsul Munir Amin: 2015, 222).

Abu Fudahil bin Iyadh pernah ditanya tentang makna tawadhu. Maka dia menjawab, “Artinya tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya

serta mau menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengucapkannya (Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah: 2017, 324).

Contoh teladan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam bertawadhu di antaranya:

- a. Rasulullah Saw. senantiasa menunjukkan sikap tawadhu kepada siapa pun.
- b. Jika beliau melewati sekumpulan anak-anak kecil, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka.
- c. Jika beliau makan, maka beliau menjilat jari-jari tangannya tiga kali
- d. Jika sedang berada di rumah, maka beliau mengerjakan tugas-tugas keluarganya. Beliau bisa menjahit sandalnya, menambal pakaian, memerah susu untuk keluarganya, memberi makan onta, makan Bersama para pelayan, duduk bersama orang-orang miskin, berjalan bersama para janda, dan anak-anak yatim, memenuhi keperluan mereka, selalu mengucapkan terlebih dahulu kepada mereka
- e. Memenuhi undangan siapa pun yang mengundangnya.

Akhlak beliau lembut, tabiat beliau mulia, pergaulan beliau baik, wajah senantiasa berseri, mudah tersenyum, rendah hati namun tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak boros, hatinya mudah tersentuh, dan menyayangi setiap orang muslim dan siap melindungi mereka (Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah: 2017, 324).

4. Hormat kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah Saw. yang berasal dari Mekah (sahabat Muhajirin)

dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati di antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Samsul Munir Amin: 2015, 223).

5. Silaturahmi dengan Kerabat

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. istilah ini menjadi sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.

Di samping meningkatkan hubungan kekerabatan, silaturahmi juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara manfaat silaturahmi adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah Swt., dapat memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjang umur.

Dalam hal kaitannya dengan silaturahmi Rasulullah Saw. bersabda: *“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturahmi.”* (HR. Bukhari dan Muslim) (Samsul Munir Amin: 2015, 224).

Akhlak Terhadap Lingkungan

1. Lingkungan Alam dan Sekitar

Salah satu tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Allah Swt. Menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa, flora, fauna adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan

umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal saleh (Samsul Munir Amin: 2015, 226-227).

2. Cinta kepada Tanah Air dan Negara

Negara tempat kita tinggal adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Dari negara yang kita temapati ini, Indonesia airnya kita minum, hasil buminya kita makan, udaranya kita hirup. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara kita. Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya. Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya.

Pada awal negara Indonesia didirikan, tidak sedikit para pejuang yang telah berkorban jiwa dan raga, demi menegakkan negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga negaranya yang beragama Islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia tercinta,. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan termasuk dengan menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin yang adil.

Allah Swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An-Nisa [4]: 59).

Dalam hal mencintai tanah air dan negara, pepatah arab mengatakan:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : “Cinta Tanah air adalah sebagian dari iman.”

KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir dari makalah ini dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah*, dilahirkan oleh sifat-sifat *madzmumah*.

Macam-macam akhlak terpuji di antaranya akhlak terhadap Allah Swt. yakni dengan cara menauhidkan Allah, bertobat kepada-Nya, berhusnuzhan, bertawakal, dan bertadharu kepada-Nya. Akhlak terhadap Rasulullah Saw. yakni dengan cara mencintainya, mengikuti dan menaati segala tuntunannya, mengucapkan salawat dan salam kepadanya. Akhlak terhadap diri sendiri yakni dengan cara senantiasa bersikap sabar, bersyukur, amanat, jujur dalam segala hal, dan menanamkan sifat malu dalam diri.

Kemudian, akhlak terhadap keluarga yakni dengan cara berbakti kepada kedua orangtua, bersikap baik kepada saudara, membina dan mendidik keluarga dengan nilai-nilai Islam, dan memelihara keturunan agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam. Akhlak terhadap masyarakat yakni di antaranya dengan cara berbuat baik kepada tetangga, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan hak, bersikap tawadhu dan tidak sombong, hormat kepada teman dan sahabat, serta menjaga hubungan silaturahmi dengan kerabat. Dan akhlak terhadap lingkungan yakni dengan cara menjaga kelestarian alam agar manusia dapat mengambil

dan mengolahnya untuk beribadah, dan dengan cara cinta tanah air dan negara. Hal tersebut adalah dengan cara menjaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar. *At-Tawakkal Alallah Ta'al*. Jakarta: PT. Darul Falah. 2006.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Madarijus Salikin*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan ke-14. 2017.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah Cetakan ke-1. 2016.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah Cetakan ke-3. 2015.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Mushaf Al-Hilali*. Jakarta: CV. Alfatih Berkah Cipta, Group PT. Insan Media Pustaka. 2012.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 1996.
- Musyafa, Haidar. *Allah Maha Pengampun (Janganlah Engkau Berputus Asa)*. Yogyakarta: Pro-Books. 2013.
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu. *Tazkiyatun Nafs (Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia)*. Terj. M. Rasikh dan Muslim. Jakarta: Darus Sunnah Press, Cetakan ke-12. 2015.